



**Eksistensi Pura Gede Sarining Mumbul Desa Adat Buleleng  
Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian  
Komunikasi Budaya Hindu)**

Ni Ketut Suryatiningsih  
STKIP Agama Hindu Singaraja  
[niketutsuryatiningsih@gmail.com](mailto:niketutsuryatiningsih@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui eksistensi Pura Gede Sarining Mumbul, struktur pura, pelaksanaan piodalan kajian komunikasi budaya Hindu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama mengumpulkan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara mendalam terhadap informan yang paling mengetahui data yang dibutuhkan, yaitu pemuka adat, Jro Mangku, serati, pengempon dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian adalah berdasarkan awig-awig Desa Adat Buleleng, Pura Gede Sarining Mumbul adalah salah satu Pura Pemaksan Desa yang memiliki ikatan fungsi spiritual dengan Pura Taman. Pura Taman, tempat sumber mata air yang dikeramatkan dan tempat memohon Tirta. Pura Gede Sarining Mumbul, parahyangan tempat *mesucian*, memohon Tirta Ngenteg Linggih dan Piodalan Ageng. Krama Pura Gede Sarining Mumbul terdiri Krama Wed dan Krama Penyande. Fungsi Pura Gede Sarining Mumbul yaitu fungsi agama, fungsi religi, fungsi moral, fungsi budaya, fungsi sosial dan fungsi estetika. Pura Gede Sarining Mumbul adalah Pelinggih Ida Batara Lingsir sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi. Struktur Pura Taman dibagi menjadi dua mandala yaitu jeroan dan jabaan menggunakan sumbu natural kaja-klod dan pelinggih utama menghadap utara. Pura Gede Sarining Mumbul dibagi menjadi tiga mandala yaitu jeroan, jaba tengah dan jabaan menggunakan sumbu timur-barat. Pelinggih utama menghadap ke barat. Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul pada Hari Suci Anggarkasih Prangbakat setiap 210 hari dan terdapat prosesi unik yaitu *nedunang* banten pesayan dilaksanakan sebelum paruman krama pesaren. Komunikasi sekala dan niskala dengan berbagai simbol pada Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul sesuai sradha dan bhakti.

Kata kunci: eksistensi, struktur, piodalan, komunikasi



## **Pendahuluan**

Bali merupakan salah satu pulau di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Agama Hindu adalah kepercayaan yang dianut oleh mayoritas Penduduk Bali. Pulau Bali memiliki panorama alam yang sangat mempesona dan kaya akan seni, budaya, serta adat istiadat yang menjadikannya terkenal sampai ke Manca Negara. Keunikan Bali tampak pula pada kolaborasi kebudayaan dan kepercayaan yang dianut masyarakat Bali.

Salah satu Ajaran luhur Agama Hindu yang dipegang teguh masyarakat Bali adalah ajaran Tri Hita Karana. Secara etimologis bahasa Sanskerta istilah Tri Hita Karana berasal dari kata "*tri*, *hita* dan *karana*". *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya bahagia, dan *Karana* artinya penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana sebagai istilah berarti "Tiga Penyebab Kebahagiaan". Nama Tri Hita Karana dijadikan judul untuk menyebutkan ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya (Wiana, 2007: 5).

Salah satu Implementasi dari konsep Tri Hita Karana adalah ditemukan banyak pura di Bali. Keberadaan pura yang begitu banyak di Pulau Bali tidak lepas dari kepercayaan masyarakat Bali yang mayoritas merupakan umat Hindu. Umat Hindu memiliki keyakinan akan sifat kemahakuasaan Tuhan Yang tidak terbatas, sedangkan di satu sisi manusia memiliki keterbatasan sehingga tidak mungkin menjangkau kemahakuasaan-Nya yang tidak terbatas itu. Meskipun demikian, manusia tetap berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan (Wiana, 1989:1)

Pura adalah suatu tempat suci untuk menstanakan dan memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala *Prabhawa* (manifestasi kemahakuasaan-Nya) dan/atau *Atma Sidha Dewata* (Roh suci Leluhur). Tempat suci di Bali lazimnya disebut Pura yang sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan *Kahyangan* atau *Parhyangan*. Dalam pembangunan tempat suci bagi umat Hindu (di Bali), pada prinsipnya didasarkan atas petunjuk Siwa Tattwa yang dikaji dalam berbagai judul lontar yang bercorak Siwaistik. Ada 5 (Lima) prinsip dasar yang dipakai pedoman dalam memilih dan menentukan untuk pembangunan pura, yaitu 1) Hulu, mengambil tempat di posisi Utara (*kaja*) arah gunung (*Udaya*) atau Timur. Kangin arah Matahari terbit; 2) Di gunung/lereng gunung adalah tempat ketinggian yang dipandang bebas dari polusi dan memiliki vibrasi/pacaran kesucian; 3) Dekat sumber air, seperti danau, sungai (campuhan), mata air (*kelebutan*) tepi pantai dan sejenisnya; 4) Di tempat atau tanah yang sakral, yang dinilai mempunyai nilai kesucian dan kekuatan gaib; 5) Di tempat yang tanahnya bebau harum dan terasa manis, yaitu suatu tempat yang tanahnya dinilai mempunyai pancaran alam dewata dan mengandung kekuatan magis. Selain pemilihan tempat, maka dalam pembangunan Pura didasarkan atas falsafah *Satyam-Siwam-sundaram*, yaitu kebenaran (*satyam*), kesucian (*Siwam*) dan keasrian atau keindahan (*Sundaram*) (Dirjen Bimas Hindu, 2009: 6).

Semua pura di Bali dapat dikatagorikan unik karena berada di lokasi khusus atau memiliki nilai sejarah bagi umat Hindu. Selain itu, Pura dapat dikatagorikan unik



karena fungsi dari pura itu sendiri, arsitektur pura dan upacara piodalan yang diselenggarakan memiliki perbedaan dengan pura lain di Bali. Pura Gede Sarining Mumbul berada di Desa Adat Buleleng, kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng berdiri di tempat yang memiliki sumber air berupa *kelebutan* (mata air). Fungsi Pura gede sarining Mumbul oleh masyarakat Desa Adat Buleleng berkaitan dengan upacara dewa yadnya (*Mesucian Ida Bhatara*). Pura Gede Sarining Mumbul memiliki ikatan dengan Pura Taman yang merupakan tempat sumber air suci.

Pura sebagai salah satu implementasi dari konsep Tri Hita Karana yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Sehubungan dengan hal tersebut ada interaksi-interaksi yang terjadi di pura baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Di dalam pura, aktivitas keagamaan merupakan tempat bersatunya unsur adat dan unsur budaya termasuk dalam komunikasi. Pada piodalan pura Gede Sarining Mumbul terdapat prosesi upacara *Nedunang banten pesayan* sebelum paruman krama pesaren dilaksanakan. Prosesi ini memiliki keunikan terkait dengan komunikasi budaya Hindu dan memiliki makna yang mendalam.

Sesuai dengan pemaparan di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan diberi judul “Eksistensi Pura Gede Sarining Mumbul Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng, kabupaten Buleleng (Kajian Komunikasi Budaya Hindu)” dan tujuan dalam penelitian ini, yaitu 1) untuk mengetahui eksistensi Pura Gede Sarining Mumbul Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. 2) Untuk memahami struktur Pura Gede Sarining Mumbul Desa Adat Buleleng dalam kajian Asta Kosala Kosali. 3) Untuk memahami prosesi pelaksanaan upacara Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul Desa Adat Buleleng dalam kajian komunikasi budaya Hindu. Dalam penelitian ini digunakan teori semiotika, teori struktural fungsional, teori interaksi simbolik dan teori Komunikasi Lasswell.

## **Metode**

Dalam setiap penelitian terlebih dahulu dirumuskan tujuan penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya suatu cara atau metode yang tepat karena metode ini merupakan cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2010:24). Mengingat pentingnya penggunaan metode dalam suatu penelitian, maka perlu ditetapkan metode yang tepa, guna memperoleh hasil penelitian yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut: Metode Penentuan Informan dengan purposive sampling atau sampel bertujuan, artinya peneliti telah menentukan orang-orang yang dianggap tahu dan mampu menjawab masalah dari penelitian ini. Dalam penelitian ini diterapkan pula snowball sampling yaitu peneliti bertanya kepada informan pertama, dan dari petunjuk informan pertama menemukan informan kedua dan seterusnya hingga data



dinyatakan menemukan titik jenuh. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi; Metode Pengujian Keabsahan data dengan triangulasi data yaitu peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode analisis data deskriptif kualitatif yaitu peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci dan lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014:96). Adapun langkah dalam analisis data yaitu 1) reduksi data yaitu data yang ditemukan diseleksi dan disusun sistematis; 2) Penyajian data yaitu data yang terkumpul disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan gambar, bagan, tabel dan sebagainya agar tampak jelas dan mudah dipahami; 3) Penyimpulan yaitu penarikan simpulan dibuat secara singkat, jelas dan lugas.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pura Gede Sarining Mumbul terletak di Desa Adat Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Letak geografis Desa Adat Buleleng adalah di Pusat Kota Singaraja sehingga mudah untuk dijangkau. Secara dinas, Pura Gede Sarining Mumbul berada di Kelurahan Banjar Jawa, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan Profil Kelurahan Banjar Jawa, batas-batas wilayah kelurahan adalah Sebelah Utara: Kelurahan Banjar Bali Kecamatan Buleleng, sebelah Selatan: Kelurahan Astina Kecamatan Buleleng, sebelah Timur: Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng dan sebelah Barat: Kelurahan Kaliuntu Kecamatan Buleleng. Jumlah penduduk keseluruhan 5.104 orang terdiri dari jumlah laki-laki 2.548 orang dan jumlah perempuan 2.556 orang dengan jumlah Kepala Keluarga 1.486 KK. Penduduk Kelurahan Banjar Jawa mayoritas menganut Agama Hindu dengan etnis Bali. Seluruh warga Kelurahan Banjar Jawa adalah berkewarganegaraan Indonesia.

Hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut. Berdasarkan Awig-awig Desa Adat Buleleng Nomor Reg. 01 Tahun 2013 Bab IV Pasal 52 ayat 4, Pura Gede Sarining Mumbul adalah salah satu Pura Pemaksan Desa. Pura Gede Sarining Mumbul mempunyai ikatan fungsi niskala dengan Pura Taman. Pura Taman adalah tempat sumber mata air yang dikeramatkan dan sebagai tempat memohon Tirta dan Pura Gede Sarining Mumbul adalah *Parahyangan tempat mesucian*. Pura Gede Sarining Mumbul sebagai tempat Petirtaan yang digunakan untuk Mesucian oleh Pura

Desa Bangkang dan Pura Dalem Bangkang serta Merajan dan Pura Kawitan di wilayah Desa Adat Buleleng. Pura Gede Sarining Mumbul juga digunakan untuk *Mendak Tirta* oleh seluruh Satuan Kerja di wilayah Desa Adat Buleleng. Pura Gede Sarining Mumbul sebagai tempat *nunas Tirta Pesucian* dan Piodalan sebelum dilaksanakan Ngenteg Linggih dan Piodalan Ageng. Hasil ini sesuai dengan teori semiotika, menurut C.S Pierce dalam Berger (2010:246) Semiotika adalah sistem analisis tanda yang memfokuskan pada atribut-atribut tanda yang bersifat ikonik, indeksikal dan simbolik. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memaknai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya (Berger, 2010:1). Sumber mata air adalah tanda pada Pura Gede Sarining Mumbul yang menjadi penambah



**PRABHA VIDYA**  
**ISSN: 2829-1964**  
**VOLUME 2 NOMOR 1 2022**

dimensi pura dari segi fungsi. Pura Gede Sarining Mumbul selain sebagai tempat pemujaan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi, juga sebagai Pura Petirtaan.

Fungsi Pura Gede Sarining Mumbul adalah 1) fungsi agama, kehidupan keagamaan umat Hindu di Bali kental dengan ritual atau upacara yaitu merupakan serangkaian aktivitas untuk menghubungkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi. Upacara juga sebagai bentuk kreativitas untuk meunjukkan rasa bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi. Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul adalah upacara Dewa Yadnya dilaksanakan setiap enam bulan sekali atau 210 hari sekali yaitu pada Hari Suci Anggar Kasih Prangbakat. Dalam setiap upacara ada sarana-sarana yang digunakan, salah satunya adalah air. Keberadaan Pura Gede Sarining Mumbul yang mempunyai ikatan fungsi spiritual dengan Pura Taman sebagai Sumber Air Suci yang dikeramatkan menjadi tujuan bagi masyarakat Desa Adat Buleleng mendapatkan air suci dan menjadi tempat tujuan dalam pelaksanaan *mesucian Ida Batara* Pura Kawitan dan Merajan di Desa adat Buleleng, Pura Desa Bangkang dan Pura Dalem Bangkang. Pura Gede Sarining Mumbul adalah Pura untuk *Mendak Tirta* oleh seluruh Satuan Kerja di wilayah Desa Adat Buleleng. 2) Fungsi religi, Pura Gede Sarining Mumbul adalah tempat pemujaan Ida Batara Lingsir (Dewa Ngurah Gede Sarining Mumbul), Beliau dipuja sebagai manifestasi Tuhan yang menganugrahkan Tirta Pesucian dan Piodalan sebelum dilaksanakan Upacara Ngenteg Linggih dan Piodalan Ageng serta upacara lainnya. Kepercayaan lainnya bahwa air suci dari suatu tempat yang suci dapat digunakan untuk melebur *mala* (kotoran) dalam diri manusia secara niskala sehingga Pura Gede Sarining Mumbul menjadi tujuan Melukat dan nunas Tirta Penglukatan. 3) Fungsi moral, Krama pesaren maupun pemedek yang hadir pada piodalan di Pura Gede Sarining Mumbul tentu memahami etika datang ke pura. Masuk ke tempat suci dan sakral tidak boleh sembarangan. Krama wajib menjaga kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan. Krama Pura Gede Sarining Mumbul memupuk sikap disiplin dan tanggung jawab demi kelancaran kegiatan, terutama pada piodalan sesuai dudonan acara serta kesungguhan hati mengikuti setiap prosesi upacara yang dipimpin oleh Jro Mangku Pura Gede Sarining Mumbul. 4) Fungsi Budaya, Pura Gede Sarining Mumbul sebagai pusat budaya yang diwujudkan dalam bentuk rangkaian banten, prosesi upacara piodalan, arsitektur, Bale Bagia, Panyeti, Lancang, Pesek, dan aturan-aturan bagi krama pesaren. Wujud kebudayaan ini diwariskan kepada generasi penerus Pura Gede Sarining Mumbul. 5) Fungsi Sosial, manusia sebagai makhluk social membutuhkan bantuan orang lain. Krama pesaren Pura Gede Sarining Mumbul ngayah dari tahapan persiapan, puncak acara dan penutup upacara piodalan. Kehadiran krama pesaren dalam piodalan sebagai sebuah tanggung jawab mengabdikan pada kewajiban-kewajiban di Pura Gede Sarining Mumbul. Keiklasan krama menyetorkan *peturunan* (kewajiban membayar sejumlah uang) dan punia (sumbangan sukarela) untuk membeli sarana upacara. Ini menandakan keberadaan Pura Gede Sarining Mumbul mampu mengembangkan dan membina solidaritas dan kebersamaan krama pesaren Pura Gede Sarining Mumbul. 6) Fungsi estetika, suatu cabang filsafat yang membahas tentang seni, nilai keindahan, dan tanggapan manusia terhadapnya. Pembangunan sebuah pura adalah wujud persembahan rasa bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi yang mengandung



estetika *sekala* dan *niskala*. Secara sekala estetika dapat dilihat dari arsitektur Pura Gede Sarining Mumbul dan Pura Taman. Keindahan pura dapat dirasakan lebih pada saat piodalan, pelinggih-pelinggih di Pura Taman dan di Pura Gede Sarining Mumbul dihias, dipasang *tedung*, *umbul-umbul*, *lamak*, *gantung-gantungan*, *penjor* dan *pelekir/gonang karang togog*. Rasa seni juga diwujudkan dalam berbagai banten, *reringgitan* janur, suara gamelan dan kidung yang dilantunkan. Semua unsur seni ini menambah semarak piodalan di Pura Gede Sarining Mumbul.

Sebagaimana Pura-pura yang ada di Bali, terdapat adanya Krama yang bertanggung jawab secara langsung dalam kaitannya dengan keberadaan Pura. Krama memiliki tanggung jawab atas upacara baik dalam bentuk pengadaan alat-alat upacara dan pelaksanaannya, serta menjaga kelestarian pura. Krama Pura Gede Sarining Mumbul terdiri dari *Krama Wed* dan *Krama Penyande*. Yang dimaksud *krama wed* adalah *Pengempon Pekandel* Pura Gede Sarining Mumbul saat ini terdiri dari 34 (tiga puluh empat) Kepala Keluarga. *Krama Wed* Pura Gede Sarining Mumbul memiliki: a) *Juru Surat* adalah krama yang bertugas memberikan informasi kepada semua Krama mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pura Gede Sarining Mumbul. b) *Kelian Krama* adalah Krama yang bertugas sebagai ketua. c) *Kelian Pesaren* adalah istri dari Kelian Krama yang bertugas sebagai ketua dari para istri krama. Untuk Piodalan, Krama Wed Pura Gede Sarining Mumbul dibagi menjadi 4 (empat) Tempek dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yaitu pengadaan sarana piodalan, banten dan ngayah selama piodalan. Sedangkan krama penyande adalah Krama Bakti yang dipungut *peturunan* (sejumlah uang yang wajib dibayarkan dengan jumlah tertentu). Keberadaan krama Pura Gede Sarining Mumbul dengan menjalankan fungsinya masing-masing sesuai dengan teori struktural fungsional. Menurut Malefijt dalam Nasution (2019:108) Teori struktural fungsional tentang masyarakat, termasuk kehidupan beragama, dipinjamnya dari ilmu biologi dengan tiga prinsip utama, yaitu struktur, proses, dan fungsi. Kehidupan sosial, fungsi sosial baru ada kalau ada hubungan antara struktur sosial dengan proses sosial. Setiap bagian dari kehidupan sosial berfungsi untuk mempertahankan kehidupan sosial secara keseluruhan. Krama Pura Gede Sarining Mumbul terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan (membentuk relasi sosial) menjalankan tugas dalam kegiatan keagamaan di Pura Gede Sarining Mumbul sehingga eksistensi Pura Gede Sarining Mumbul tetap terjaga.

Struktur Pura Gede Sarining Mumbul dilihat dari konsep tri mandala memiliki tiga halaman yaitu *jeroan*, *jaba tengah* dan *jabaan* atau secara horizontal Jeroan (swah) adalah area paling suci, jaba tengah (bhuh) area cukup suci dan jabaan (bhur) area kurang suci. Pura Gede Sarining Mumbul menggunakan sumbu ritual *kangin-kauh*. Area suci berada di timur sehingga pelinggih utama berada di timur menghadap ke barat dan *pemedek* sembahyang menghadap ke timur. Di Jeroan terdapat 6 (enam) pelinggih yaitu Pelinggih Ida Batara Lingsir (Dewa Ngurah Gede Sarining Mumbul), Pelinggih Dewa Ngurah Made Agung, Pelinggih Dewa Ngurah Muteri Jagat, Pelinggih Dewa Ayu Giling Wesi, Pelinggih Taksu Kembang Kuning, Pelinggih Taksu Kemuning Sari dan Pelinggih Taksu Agung. Selain pelinggih, di jeroan juga terdapat petirtaan, bale pungenem, piyasan, gedong simpen, bale



penganteb dan bale pegongan. Di jaba tengah Pura Gede Sarining Mumbul terdapat 2 (dua) pelinggih yaitu: Pelinggih Dewa Patih Buta Ratu dan Lebuh, serta terdapat *pewaregan* (dapur). Di jabaan Pura Gede Sarining Mumbul terdapat penyawangan. Tatahan hirarki nilai struktur Pura Gede Sarining Mumbul sesuai dengan konsep asta kosala kosali. Menurut Gelebet dalam Ardhana (2020:36) konseptual perancangan pembangunan tempat suci didasarkan pada tatahan nilai ruang yang dibentuk oleh tiga sumbu. Pertama, sumbu kosmos *bhur*, *bhuah*, dan *shuah*. Kedua, sumbu ritual *kangin-kauh* (terbit dan terbenamnya matahari). Ketiga, sumbu natural *kaja-klod* (gunung dan lautan). Ketiga sumbu itu memiliki daerah tengah masing-masing yang bernilai madia. Dengan adanya pegunungan di tengah maka untuk Bali Selatan, *kaja* adalah ke arah gunung di utara, *kelod* ke arah laut di selatan. Untuk Bali Utara, *kaja* adalah ke arah gunung di selatan, *kelod* ke arah laut di utara. Kedua sumbu lainnya berlaku sama. Letak dan keadaan Bali seperti itu mempengaruhi dalam pembangunan tempat sucinya. Untuk Struktur Pura Taman memiliki 2 halaman Pura Taman dibagi menjadi dua halaman yaitu *jeroan* dan *jabaan* yang dipisah dengan *penyengker*. *Pemedal* (pintu) keluar masuk menggunakan paduraksa. Di jeroan terdapat pelinggih-pelinggih utama dan di jabaan terdapat Lebuh. Pura Taman menggunakan sumbu natural *kaja-klod*. Pelinggih utama berada di selatan menghadap ke utara, dan *pemedek* sembahyang menghadap ke selatan. Di Jeroan Pura Taman terdiri dari 4 (empat) pelinggih yaitu Pelinggih Dewa Taksu Lumut Meganggeng, Pelinggih Dewa Ayu Manik Tirta, Pelinggih Dewa Taksu Gede Lingsar, Pelinggih Dewa Taksu Kembang Cina, dan bangunan suci seperti gedong petirtaan, piyasan, telaga, bale pegongan.

Keberadaan pura sendiri adalah sebuah komunikasi nonverbal yang menyatakan bahwa bangunan ini merupakan kebudayaan umat Hindu sebagai tempat pemujaan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya. Pemujaan paling umum dilaksanakan pada hari-hari suci keagamaan dan pada piodalan pura. Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul dirayakan pada Hari Suci Anggarkasih Prangbakat yaitu setiap enam bulan sekali perhitungan *pawukon*. Dalam rangkaian piodalan terdapat banyak komunikasi verbal maupun non verbal terjadi. Komunikasi dalam Piodalan Alit Pura Gede Sarining Mumbul ada yang bersifat *sekala* dan *niskala*. Yang dimaksud komunikasi bersifat sekala adalah komunikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Berdasarkan teori Laswell dalam Muffid (2009: 60) mengatakan bahwa proses komunikasi meliputi “*who says what to whom in what channel with what effect*”, komunikasi memiliki 5 (lima) unsur yaitu komunikator, pesan, komunikan, media dan pengaruh. Salah satu Komunikasi paling penting dalam piodalan Pura Gede Sarining Mumbul dilaksanakan oleh Juru Surat yang menyampaikan pesan antara lain: 1) Dudonan (tahapan/rangkaian) acara kepada krama melalui sosial media grup *whatsapp*. Pengaruh dari komunikasi adalah semua krama mengetahui tahapan Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul sebagai tanggung jawab dan semangat untuk *ngayah* (gotong royong). 2) *Kekenan* banten (kewajiban membuat banten atau menjadikan banten itu ada) kepada krama melalui sosial media grup *whatsapp*. Pengaruh dari komunikasi adalah Tempek I, Tempek II, Tempek III dan Tempek IV mengetahui *kekenan* banten. 3) Laporan



**PRABHA VIDYA**  
**ISSN: 2829-1964**  
**VOLUME 2 NOMOR 1 2022**

Pertanggungjawaban Keuangan periode sebelumnya; Peturunan setiap Piodalan dan memungutnya kepada semua krama; Punia kepada semua krama dan mencatatnya; terakhir adalah melaporkan kembali jumlah kas Pura Gede Sarining Mumbul kepada semua krama. Dengan disampaikannya laporan oleh Juru Surat, semua krama mengetahui posisi kas Pura sehingga dapat mempertimbangkan rencana terhadap kas yang terkumpul tersebut. Komunikasi yang bersifat niskala adalah komunikasi yang dilakukan seseorang dengan Tuhan atau manifestasi-Nya. Menurut Donder (2007:361) Upacara sesungguhnya adalah Bahasa komunikasi, yang menggunakan syarat dan isyarat tertentu yang dibangun berdasarkan filisofi dan teologi Hindu. Agama Hindu menggaris bawahi system teologinya dalam dua system teologis, yakni teologi Nirguna Brahma yaitu Tuhan yang tidak termanifestasikan dan teologi Saguna Brahma yaitu Tuhan yang termanifestasikan. Umat Hindu pada umumnya adalah penganut Saguna Brahma karena dalam pemujaannya masih menggunakan berbagai simbol atau perlambang. Cara pemujaan terhadap Tuhan melalui manifestasi-Nya merupakan jalan yang dianjurkan oleh Tuhan bagi orang-orang yang masih memiliki kesadaran fisik karena untuk memuja Tuhan yang tidak termanifestasikan tidak mungkin dilakukan oleh manusia yang masih memiliki kesadaran fisik. Selain itu tidak mudah untuk memuja Tuhan yang Nirguna Brahma. Komunikasi yang bersifat nikala yang dimaksud adalah: 1) Komunikasi melalui banten. Semua banten dalam Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul adalah perantara komunikasi. Dari sekian banyak banten yang digunakan, disini dijelaskan mengenai banten pesayan yang erat kaitannya dengan komunikasi budaya Hindu. Dalam ajaran Agama Hindu yang diimplementasikan di Bali diajarkan untuk selalu memohon ijin dan restu kehadiran Ida Sang Hyang Widhi sebelum memulai aktivitas apapun. Begitu juga dalam paruman Pura Gede Sarining Mumbul, Banten pesayan dihaturkan kepada Sang Hyang Wisesa oleh Jro Mangku Pura Gede Sarining Mumbul sebelum dimulai paruman pesaren. Adapun makna dari banten pesayan adalah sebagai *tatakan raos* (pondasi berbicara) untuk paruman krama pesaren, *biu* (pisang) kayu artinya *ngeningan kayun krama pesaren ring paruman* (menjernihkan pikiran pada saat rapat krama pesaren), jaja kukus ketan artinya *ngerumaketang kayun* (menjaga kekompakan) krama pesaren. 2) Penyeti, Lancang dan Bale Bagia sebagai perantara komunikasi. Umat Hindu pada umumnya adalah penganut Saguna Brahma karena dalam pemujaannya masih menggunakan berbagai simbol atau perlambang. Lambang-lambang ini adalah alat konsentrasi umat dalam pemujaan. 3) Panca sembah sebagai komunikasi. Mantra, doa dan *sesontengan* dalam Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul adalah komunikasi. Panca Sembah biasanya dilaksanakan setelah Puja Tri Sandya dan dipimpin oleh Jro Mangku Pura Gede Sarining Mumbul. Setelah persembahyangan, mendapat Tirta Wangsuh Pada dan Bija sebagai anugrah. Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul sebagai wadah komunikasi untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi dan manifestasi-Nya. Dengan sradha dan bhakti, krama mendapatkan ketenangan dan kelancaran komunikasi selama Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul. Eksistensi Pura Gede Sarining Mumbul sebagai simbol kekuasaan Ida Sang Hyang Widhi dan manifestasi-Nya memotivasi semua krama



Pura Gede Sarining Mumbul untuk meningkatkan kesucian jiwa guna mencapai harmoni atau keseimbangan lahir dan batin.

### **Kesimpulan dan Saran**

Pura Gede Sarining Mumbul adalah salah satu Pura Pemaksan Desa, Desa Adat Buleleng. Pura Gede Sarining Mumbul memiliki ikatan fungsi niskala dengan Pura Taman sebagai tempat sumber mata air yang dikeramatkan dan sebagai tempat memohon Tirta. Pura Gede Sarining Mumbul adalah tempat memuja Ida Batara Lingsir sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi dan sebagai parahyangan tempat Mendak Tirta Piodalan dan mesucian (nunas Tirta Ngenteg Linggih dan Piodalan Ageng). Krama Wed Pura Gede Sarining Mumbul terdiri dari 34 (tigapuluh empat) krama dan krama Penyande terdiri dari 7 (tujuh) krama. Fungsi Pura Gede Sarining Mumbul yaitu fungsi agama, fungsi religi, fungsi moral, fungsi budaya, fungsi sosial dan fungsi estetika. Struktur Pura Gede Sarining Mumbul dibagi menjadi 3 (tiga) mandala yaitu jeroan, jaba tengah dan jabaan menggunakan sumbu timur-barat. Pelinggih utama menghadap ke barat. Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul pada Hari Suci Anggarkasih Prangbakat setiap enam bulan sekali (210 hari). Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul terdapat prosesi unik yaitu *nedunang banten pesayan* yang dilaksanakan sebelum paruman krama pesaren dan memiliki makna yang dalam. Komunikasi yang bersifat sekala maupun niskala dengan berbagai simbol pada Piodalan Pura Gede Sarining Mumbul adalah untuk meningkatkan sradha dan bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi dan manifestasi-Nya.

Pura Gede Sarining Mumbul memiliki potensi menjadi tempat wisata Religi. Hal ini tentu menjadi motivasi untuk krama pesaren Pura Gede Sarining Mumbul dan Desa Adat Buleleng untuk mengembangkan dan melestarikan seluruh wujud budaya yang terdapat di Pura Gede Sarining Mumbul.

### **Daftar Pustaka**

- Ardhana, I Ketut. 2020. Pemetaan Tipologi dan Karakteristik Desa Adat di Bali. Bali: Cakra Media Utama
- Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dirjen Bimas Hindu, Tim Penyempunaan. 2009. Pedoman Pembangunan Tempat Ibadah. Departemen Agama: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu
- Donder, I Ketut. 2007. Kosmologi Hindu. Surabaya: Paramita
- Mardalis. 2010. Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mufid, Muhamad. 2009. Etika dan Filsafat Komunikasi. Jakarta: Prenamedia Group
- Nasution, Sri Ilham. 2019. Pengantar Antropologi Agama.
- Nugrahani, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books



**PRABHA VIDYA**  
**ISSN: 2829-1964**  
**VOLUME 2 NOMOR 1 2022**

Wiana, I Ketut. 1989. Cara Belajar Agama Hindu yang Baik. Denpasar: Yayasan  
Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana, Menurut Konsep Hindu. Surabaya:  
Paramita.